



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Sebagai gambaran yang relevan, kamera dapat memberikan pernyataan yang tanpa disadari menyusun cara penonton melihat dan bersenang-senang dengan jalan cerita. Gambaran ini diolah juga melalui *mise en scene* yang merefleksikan konsep ideologi dari sebuah film. Kamera dapat menciptakan *mirror stage* antara penonton dengan karakter, sehingga ideologi yang disampaikan sutradara juga setara. *Mirror stage* adalah tahap di mana penonton merefleksikan dirinya atau tidak memandang rendah karakter yang dilihatnya. Kamera yang menggambarkan karakter Dahlia dan Norma menjadikannya cermin bagi penonton.

Pada bagian analisis, penggambaran karakter Dahlia dan Norma tidak dieksploitasi sebagai sebuah objek di mata penonton. Sutradara menggambarkan Dahlia dengan *loose framing* sebagai zona kebebasan dan pengenalan karakter, serta *tight framing* untuk menunjukkan rasa terkekang. Kamera tidak memosisikan karakter lebih rendah dibandingkan mata penonton. Dahlia digambarkan sebagai perempuan yang superior tanpa mengeksploitasi peranan perempuan penghibur. Usmar Ismail lebih berfokus menggambarkan latar belakang, situasi, dan *positional communication*.

Norma digambarkan sedikit berbeda. Karakter Norma lebih digambarkan dengan *loose framing* untuk menunjukkan kebebasannya dalam melakukan yang ia inginkan, salah satunya adalah keinginannya mencari Iskandar. *Framing* lebih

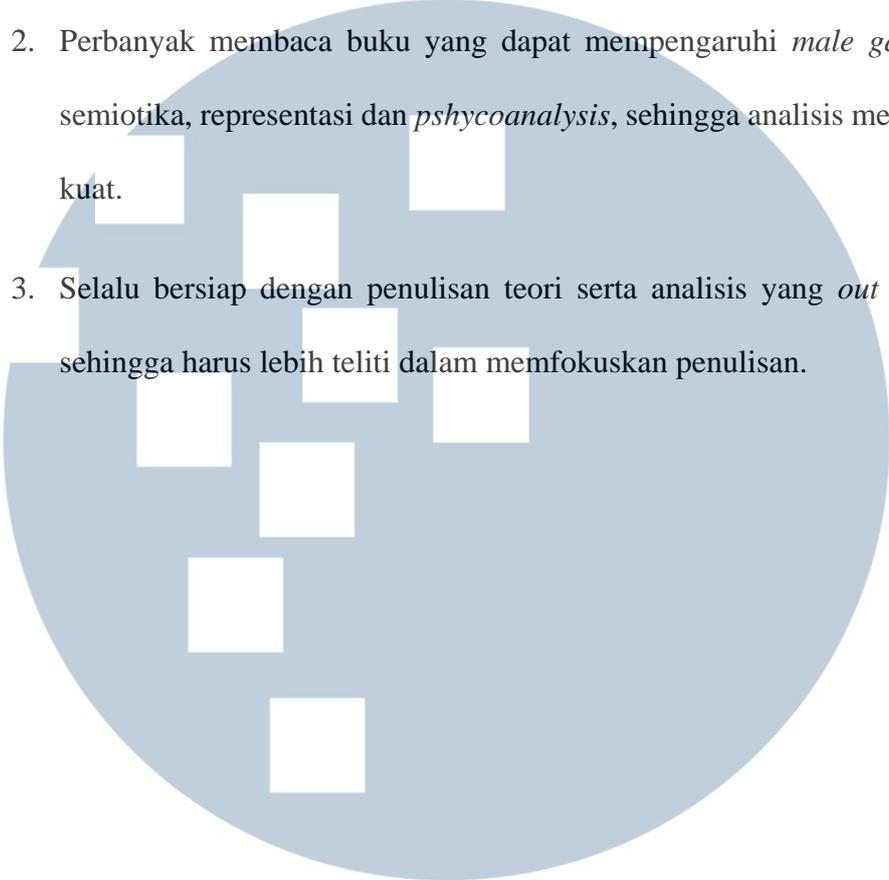
menunjukkan situasi atau keadaan yang membuat penontonnya setuju dengan karakter Norma. Kamera tidak memosisikan Norma lebih di bawah penonton maupun Iskandar dengan *low angle* dan *eye level*. Norma digambarkan dengan *low angle* yang membuat penonton terkadang merasa inferior dan beberapa dibuat merasa setara. Ketika penonton diposisikan setara dan berfokus dengan *framing* keadaan, maka *male gaze* tidak terbentuk.

Jika *shot* di jelaskan secara terpisah, mungkin dapat menimbulkan *voyeuristic* sehingga dapat menciptakan *male gaze*. Namun urutan *shot* tiap adegan tidak memberikan jarak yang dapat menimbulkan kesan tukang intip baik dari karakter protagonis ke karakter perempuan maupun karakter perempuan terhadap penonton. *Voyeuristic* tidak dapat tercipta walaupun objek menggunakan pakaian minim, karena jarak karakter dan kamera tidak bertindak sebagai mata tukang intip. Elemen- elemen yang ada di dalam *frame* merupakan *statement* utuh bahwa Usmar Ismail tidak menerapkan *male gaze* pada karakter Dahlia dan Norma dalam film *Lewat Djam Malam*.

5.2. Saran

Berdasarkan pengalaman penulis dalam menganalisis *male gaze* dalam film *Lewat Djam Malam*, penulis merasa perlu memberikan saran-saran kepada pembaca sebagai bahan pertimbangan ketika ingin membahas film sebagai berikut:

1. Masih kurangnya akses film *Lewat Djam Malam* yang sudah direstorasi sehingga membuat penulis sedikit kesusahan untuk menganalisis.

- 
2. Perbanyak membaca buku yang dapat mempengaruhi *male gaze* seperti semiotika, representasi dan *psychoanalysis*, sehingga analisis menjadi lebih kuat.
 3. Selalu bersiap dengan penulisan teori serta analisis yang *out of border*, sehingga harus lebih teliti dalam memfokuskan penulisan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA